**BAB II**.

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Konsep tentang Tunagrahita**
3. **Pengertian Tunagrahita**

Anak tunagrahita secara peristilahan dikatakan sebagai anak dengan *Intellectual Developmental Disability* (untuk selanjutnya ditulis IDD). *American Association of Mental Retardation* (AAMR) atau yang sekarang berganti nama menjadi *American Assosiation of Intellectual Develompental Disability* (AAIDD) Daniel (Herlianti, 2009) mendefinisikan bahwa:

“Keterbelakangan mental adalah cacat ditandai dengan keterbatasan signifikan baik dalam fungsi intelektual dan dalam perilaku adaptif seperti yang diungkapkan dalam konseptual , sosial dan praktis keterampilan adaptif . cacat ini berasal sebelum usia 18”.

Individu dikatakan mengalami IDD apabila memenuhi dua kriteria kelemahan, yakni rendahnya fungsi kecerdasan dan keterampilan adaptif. Kedua aspek kelemahan kemampuan tunagrahita tersebut menyebabkan terbelakangnya perkembangan dan terbatasnya perkembangan kemampuan.

Keterbatasan kemampuan tunagrahita tersebut berimplikasi terhadap layanan pendidikan yang diberikan. Layanan pendidikan diberikan dalam rangka mengoptimalkan kemampuan mereka supaya mampu mandiri di lingkungan masyarakat. Hal itu diungkapkan Samuel (Herlianti, 2009) bahwa :

7

“Pendidik tidak hanya mencoba untuk membantu anak menyesuaikan dirinya cacat; mereka juga mencoba untuk intervensi awal dalam siklus hidup untuk menjaga kondisi dari menjadi lebih serius”. Sebagai pendidik lebih penting berorientasi mengembangkan kemampuan tunagrahita dari pada memperbaiki keterbatasan yang dialami.

 Kondisi tunagrahita bervariasi, meliputi klasifikasi tunagrahita kategori ringan,sedang, dan berat. Tunagrahita kategori ringan mampu mandiri di masyarakat dan mampu didik; tunagrahita kategori sedang mampu menolong diri sendiri, perlu pengawasan sepanjang hidup, tetapi masih mampu dilatih; sedangkan kategori berat sepanjang hidup berada di bawah lembaga perawatan dan diawasi sepanjang hidupnya.

1. **Pengertian Tunagrahita Ringan**

Salah satu di antara klasifikasi tunagrahita adalah tunagrahita kategori ringan. Daniel(2009: 149), mengemukakan bahwa: “Cacat intelektual ringan adalah klasifikasi yang digunakan untuk menentukan individu yang IQnya adalah sekitar 50-70”.

Rentang IQ antara 50-70 ini berakibat pada terbatasnya perkembangan pencapaian usia mental mereka. Keterampilan dan kecerdasan maksimal yang mampu dicapai oleh anak tunagrahita kategori ringan setaraf anak kelas enam sekolah dasar (anak usia 12 tahun) walaupun sudah mencapai usia dewasa. Meskipun demikian,tunagrahita kategori ringan masih memiliki hasil yang dapat Pengoptimalan dapat dilakukan dengan program dan bimbingan khusus sesuai karakteristik anak. Upaya ini akan membantu mandirikan anak sebagai bekal untuk kembali ke masyarakat. Berdasarkan definisi mengenai anak tunagrahita khususnya anak tunagrahita ringan di atas, dapat dikatakan bahwa anak tunagrahita kategori ringan merupakan individu yang mengalami keterbatasan dalam kemampuan adaptif tetapi masih memiliki potensi untuk dikembangkan dalam kemampuan akademik serta memerlukan program dan bimbingan khusus untuk mengembangkan potensinya. Anak tunagrahita kategori ringan mampu mandiri di masyarakat dan mampu didik.

1. **Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan**

Tunagrahita memiliki dua aspek kelemahan, yaitu pada fungsi kecerdasan dan keterampilan adaptif yang rendah. Keterbatasan pada fungsi kecerdasan dan keterampilan adaptif anak tunagrahita ini membentuk suatu karakteristik tersendiri yang membedakan anak tunagrahita dengan anak seusianya. Karakteristik tersebut meliputi kemampuan menerima informasi, mendapatkan dan menggunakan bahasa serta perkembangan emosi. Sebagaimana diungkapkan Samuel (Herlianti, 2009:156) mengemukakan bahwa “Ada perbedaan yang nyata dalam faktor terkait dengan tingkat perkembangan intelektual , seperti kemampuan untuk memproses informasi, kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan bahasa , dan perkembangan emosional.

Merujuk pada pendapat tersebut, maka dapat diperkirakan tunagrahita kategori ringan tingkat SDLB usia kronologis 7-12 tahun pencapaian mental siswa masih berada pada tahap pra-operasional. Teori Piaget menjelaskan bahwa tahap pra-operasional terdiri dari pemikiran simbolik, bahasa dan pemikiran intuitif.

Menurut Piaget (Suparno, 2001) perkembangan bahasa pada tahap pra-operasional merupakan transisi dari sifat egosentris ke interkomunikasi sosial. Dalam masa ini, anak mulai komunikatif dengan lingkungan sosialnya walau egosentrisnya masih nampak. Selain itu, pemikiran anak masih bersifat intuitif di mana anak akan menyerap persepsi langsung dari luar tanpa dinalar terlebih dahulu. Akibatnya, anak lebih memfokuskan diri pada aspek statis tentang suatuperistiwa dari pada transformasi dari suatu keadaan pada keadaan lain.

Hal ini didukung oleh pendapat Mumpuniarti (2007: 24) yang menyatakan bahwa:

“Dalam proses penyerapan informasi, anak tunagrahita kategori ringan tidak mampumelakukan proses klasifikasi stimulus sehingga respon yang akan diarahkan oleh proses eksekutif tidak berjalan lancar atau tidak secara spontan”.

Eksekutif kontrol sendiri merupakan kemampuan dalam memproses informasi yang diperoleh. Ketidakmampuan penggunaan proses informasi ini memberikontribusi pada lemahnya memori anak tunagrahita kategori ringan. Anak tunagrahita mudah sekali lupa dan mengalami kesukaran dalam merefleksikan kembali objek yang diamati. Anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan persepsi, mereka hanya memerlukan waktu yang lebih banyak untuk menerima stimulus yang diterima. Layanan pendidikan sebagai upaya untuk mengoptimalkan penyerapan informasi pada anak tunagrahita dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman langsung dan konkret dalam pembelajaran. Hal ini berdasar pada pencapaian usia mental tertinggi anak tunagrahita yang hanya sampai pada level operasional kongkret sehingga berakibat pada sulitnya berfikir abstrak. Strategi mengajar yang dapat meningkatkan kemampuan tunagrahita kategori ringan adalah dengan mengorganisasikan dan menstrukturkan materi.

1. **Klasifikasi Anak Tunagrahita Ringan**

Pengklasifikasian tunagrahita di anggap sangat penting agar kita dapat melayaninya sesuai dengan kebutuhan dan klasifikasinya terutama dalam pelayanan bidang pendidikan. Berdasarkan pemahaman tersebut, Kosasih (2012 : 143) mengemukakan bahwa ada tiga klasifikasi anak tunagrahita menurut skala Binet dan Weschler yaitu :

Tunagrahita ringan disebut juga moron (*debil*). Menurut skala Binet, Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52, sedangkan skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Anak tunagrahita masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana dengan bimbingan dan didikan yang baik, anak tunagrahita ringan akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Sebagaimana dikemukakan Kemis & Rosnawati (2013: 11-15) berpendapat bahwa klasifikasi anak tunagrahita itu terdapat beberapa penggolongan yaitu :

Penggolongan anak tunagrahita untuk keperluan pembelajaran sebagai berikut:

1. *Educable*

Anak pada kelompok ini masih mempunyai kemampuan dalam akademik setara dengan anak regular pada kelas 5 sekolah dasar.

1. *Trainable*

Mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, pertahanan diri, dan penyesuaian social. Sangat terbatas kemampuannya untuk mendapatkan pendidikan secara akademik.

1. *Custodial*

Dengan pemberian latihan yang terus menerus dan khusus, dapat melatih anak rentang dasar-dasar cara menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikatif.

Klasifikasi anak tunagrahita untuk keperluan pembelajaran sebagai berikut yaitu :

1. Taraf perbatasan *(borderline)* dalam pendidikan disebut sebagai lamban belajar *(slow learner)* dengan IQ 70-85.
2. Tunagrahita mampu didik *(educable mentally retarded*) dengan IQ 50-75 atau 75.
3. Tunagrahita mampu latih (*trainable mentally retarded)* IQ 30-50 atau 35-55.
4. Tunagrahita butuh rawat *(dependet or profoundly mentally retarded)* IQ dibawah 24-30.

Klasifikasi anak tunagrahita secara *medis-biologis* sebagai berikut :

1. Tunagrahita taraf perbatasan (IQ : 68-85)
2. Tunagrahita ringan (IQ: 36-51)
3. Tunagrahita sedang (IQ: 36-51)
4. Tunagrahita sangat berat (IQ: kurang dari 20)

Penggolongan anak tunagrahita secara *sosio psikologis* berdasarkan kriteria *prikometrik* yaitu :

1. Tunagrahita ringan (mild mental retardation = IQ: 55-69)
2. Tunagrahita sedang (moderate mental retardation dengan IQ: 40-54)
3. Tunagrahita berat (severse mental retardation) dengan IQ: 20-39
4. Tunagrahita sangat berat (profound mental retardation) dengan IQ 20 ke atas.

Penggolongan anak tunagrahita secara *social-psikologis* menurut kriteria perilaku adaptif tidak berdasarkan taraf intelegensi, tetapi berdasarkan kematangan social, yaitu :

1. Ringan
2. Sedang
3. Berat
4. Sangat berat

Sedangkan secara klinis, tunagrahita dapat digolongkan atas dasar tipe atau ciri-ciri jasmaniah sebagai berikut:

1. *Sindroma down/mongoloid*
2. *Hydrocephalus* yaitu ukuran kepala besar yang berisi cairan
3. *Microcephalus* yaitu ukuran kepala terlalu kecil dan *makrocephalus* yaitu ukuran kepala terlalu besar

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi anak tunagrahita salah satunya adalah tunagrahita ringan (mampu didik) yaitu anak tunagrahita dimana mereka mampu dalam bidang pendidikan mereka bisa dididik untuk membaca, menulis, berhitung dengan skor IQ (50-75 atau 70),

1. **Tinjauan tentang bina diri**
2. **Pengertian Bina diri**

Bina diri adalah suatu pembinaan dan pelatihan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah luar biasa (SLB) maupun di sekolah inklusif/sekolah regular yang menyelenggarakan layanan pendidikan untuk anak berekebutuhan khusus. Bina diri yang dimaksud adalah kemampuandalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan dari mulai tidur sampai tidur kembali, kegiatan tersebut antara lain merawat,mengurus dan memelihara diri yang merupakan kegiatan rutin dan mendasar yang harus dikuasai oleh manusia.

Sudrajat & Rosida (2013 : 56 ) mengemukakan bahwa, “Pembelajaran bina diri ini dibelajarkan atau dilatihkan berebada-beda disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki anak’’

Merawat diri mempunyai pengertian yang sama dengan beberapa istilah, seperti *actives of daily living* yang sering disingkat dengan ADL, merawat diri *self care* (Suhaeri E, 1972). Materi tersebut mempunyai arti hampir sama, yaitu pelajaran yang menyangkut kegiatan jasmaniah, yang dilakukan sehari-hari secara rutin, perbedaannya hanya terlatak pada penekanannya. Keragaman individu dari anak berkebutuhan khusus membawa dampak pada kebutuhan anak secara beragam pula. Salah satu kebutuhan ABK yaitu ADL atau Bina Diri. Berdasarkan fakta lapangan tidak semua ABK memerlukan pembelajaran atau pelatihan Bina Diri, misalnya anak tunarungu wicara dan anak tunalaras karena baik secara fisik, intelektual, juga sensomotorik tidak terganggu sehingga tidak ada hambatan bagi mereka untuk melakukan kegiatan rutin harian kecuali hambatan berkomunikasi bagi ATR dan hambatan penyesuaian sosial-emosi bagi anak tunalaras. Tujuan bidang kajian Bina Diri secara umum adalah agar anak berkebutuhan khusus dapat mandiri dengan tidak/kurang bergantung pada orang lain dan mempunyai rasa tanggung jawab. Sedangkan tujuan khususnya adalah: 1). Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan ABK dalam tatalaksana pribadi (mengurus diri, menolong diri, merawat diri) 2). Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan ABK dalam berkomunikasi sehingga dapat mengkomunikasikan keberadaan dirinya. 3).Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan ABK dalam hal sosialisasi.

Gunzberg (Bailley, 1982) “memasukkan kata bina diri dalam kaitannya dengan komunikasi, sosialisasi, dan okupasi dalam setting keterampilan social *(social skill)*’’. Kata bina diri diserap dari bahasa inggris “ *self-help* atau *self-care* Krik (1989 : 136 ), “dimaksudkan sebagai keterampilan awal yang diajarkan orang tua kepada kehidupan anak sedini mungkin sebagaimana anak normal lainnya yang mandiri”. Keterampilan ini termasuk : makan, mobilitas, perilaku *toileting* dan berpakaian.

Sudrajat & Rosida (2013 :76 ) mengemukakan pengertian bina diri bahwa :

‘’Binadiri merupakan salah satu mata pelajaran yang khusus dimasukan pada anak-anak yang memiliki gangguan mental/tunagrahita. Pelajaran bina diri dimasudkan agar anak dapat memliki kecakapan diri khususnya untuk keperluan diri sendiri dapat melaksanakan sendiri tanpa menggantungkan pada orang lain. Materi bina diri yang diberikan meliputi 1) usaha membersihan dan merapikan diri, 2) berbusana, 3) minum dan makan, 4) menghindari bahaya.’’

Menurut Depdikbud suatu kajian yang aplikatif untuk anak-anak tunagrahita dalam membangun diri, berkomunikasi dengan orang lain, dan beradaftasi dengan lingkunga. Pendidikan bina diri merupakan suatu alternatif bagi pengembangan potensi anak tunagrahita karena bila dilihat dari segi intelektual sangat terbatas.Sudrajat & Rosida (2013 : 54) mengemukakan tentang kegiatan ADL (*Actifitas of Dail Living)* yaitu : “Bina diri merupakan serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang professional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus, yaitu individu yang mengalami gangguan koordinasi gerak-gerak motorik, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, dengan tujuan meminimalisasi dan atau menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya aktivitas kehidupan sehari-hari, mulai dari aktivitas bangun tidur sampai tidur kembali.

Suhaeri (1992:23) menjelaskan tentang program khusus bina diri terdiri dari beberapa aspek pengembangan yang satu sama lainnya berhubungan dan ada keterkaitan yaitu:

1. Merawat diri : makan-minum, kebersihan badan, menjaga kesehatan
2. Mengurus diri : berpakaian, berhias diri
3. Menolong diri: menghindar dan mengendalikan diri dari bahaya
4. Berkomunikasi: komunikasi non-verbal, verbal, atau tulisan
5. Bersosialisasi: pernyataan diri, pergaulan dengan anggota keluarga, teman, dan anggota masyarakat
6. Penguasaan pekerjaan: pemeliharaan alat, penguasaan keterampilan, mencari informasi pekerjaan, mengkomunikasikan hasil pekerjaan dengan orang
7. Pendidikan seks: membedakan jenis kelamin, menjaga diri dan alat reproduksi, menjaga diri dari sentuhan lawan jenis.

Sudrajat & Rosida (2013 : 67) ruang lingkup bina diri menurut bahan ajar pembelajaran bina diri untuk peserta didik tingkat SDLB, sebagai berikut merawat diri,mengurus diri,menolong diri, komunikasi,sosialisasi, dan adaptasi,keterampilan hidup dan mengisi waktu luang. Dari tujuh fungsi kemandirian di atas dapat dijelaskan sebagai berikut

1. Merawat diri adalah berhubungan dengan kesehatan diri
2. Mengurus diri adalah berhubugan dengan penampilan dan kerapian diri
3. Menolong diri adalah berhubungan dengan pemecahan masalah yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan sehari-hari
4. Komunikasi adalah berhubungan dengan memahami suatu berita dan menyampaikan kembali
5. Sosialisasi adalah kemampuan berinteraksi dengan lingkungan baik dengan keluarga maupun lingkungan sekitar
6. Ketarampilan hidup adalah keterampilan diri yang berhubungan dengan pemenuhan ekonomi
7. Mengisi waktu luang adalah pemanfaatan di waktu luang.

Pelajaran ADL terkenal terutama dalam konteks pembelajaran pada anak tunadaksa, tetapi ada pula ahli yang membahas ADL untuk anak tunagrahita istilah mengurus diri atau merawat diri digunakan dalam konteks pembelajaran apada anak tunagrahita berat, tetapi sering pula mencakup pembelajaran anak tunagrahita sedang. Perbedaan yang jelas antara menolong diri dan merawat diri tampak pada rincian yang dikemukakan oleh Hallahan (Depdikbud, 1986) :

“Menolong diri mencakup : kebelakang, makan sendiri, berpakaian dan menghias diri. Sedangkan merawat diri mencakup makan, minum memakai gelas, memakan aneka makanan, tertib makan, mengenakan dan menaggalkan baju dengan pengawasan, mengkancing, menarik ritsluiting, mengeringkan tangan dan muka, mandi, jadwal pergi kebelakang, memberi tahu ingin kebelakang dan menggunakan wc dibawah pengawasan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa merawat diri adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dalam hal mengurus,merawat dan melayani diri sendiri begitu juga dalam hal berpakaian untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari yang sederhana.

1. **Tujuan pembelajaran merawat diri**

Tujuan merawat diri untuk anak tunagrahita Depdikbud (1997 : 1) adalah: Mengembangkan sikap dan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat mengurus diri sendiri sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Sesuai dengan kondisi anak tunagrahita maka tujuan merawat diri dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Agar anak dapat memiliki keterampilan dalam mengurus dirinya sendiri.
2. Agar anak dapat menjaga kebersihan mulut dan kesehatan dirinya dengan kemampuan merawat diri.
3. Agar anak dapat tumbuh rasa percaya diri karena telah mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.
4. Agar anak tidak canggung dalam beradaptasi dengan lingkungannya karena telah mampu/memiliki bekal dengan kemampuan mengurus kepentingannya sendiri.

Menurut Sudrahat (2013 : 57) Tujuan bina diri dapat diberikan pada :

“anak berkebutuhan khusus agar mereka mampu dan tidak bergantung pada bantuan orang lain, serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan serta menjadi bekal dalam kehidupannya dimasa yang akan datang”.

Menurut sudrajat (2003) dalam buku pedoman guru Keterampilan Guru Keterampilan Khusus Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Segi Kehidupan Sehari-hari untuk SLB C. tujuan pendidikan bina diri yaitu :

1. Agar siswa dapat hidup secara wajar dan mampu menyesuaikan diri di tengah-tengah kehidupan keluarga.
2. Agar siswa dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan dengan teman-temannya yang sebaya, baik di sekolah maupun di dalam masyarakat.
3. Agar siswa dapat menjaga kebersihan tanpa bantuan orang lain.
4. Agar siswa dapat mengurus keperluan hidupnya sendiri serta dapat memecahkan masalahnya sendiri.
5. Agar siswa dapat membantu orang tua dalam mengurus rumah tangga, baik dalam kebersihan, ketertiban, maupun dalam usaha pemeliharaan.
6. Agar siswa mampu berpartisipasi dalam menciptakan kehidupan keluarga yang sejahtera.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita harus memiliki kemampuan dalam mengurus dirinya sendiri agar tidak tergantung kepada orang lain dan dapat membantu dalam mengurus rumah tanggah sehingga menciptakan kehidupan keluarga yang sejahtera, selain itu anak tunagrahita juga harus selalu menjaga kebersihan dan kesehatan dirinya agar dapat tumbuh rasa percaya diri dan tidak canggung ketika beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

1. **Prinsip-prinsip dalam pembelajaran dalam merawat diri**

Amin (1995 : 202) secara khusus mengemukakan prinsip-prinsip belajar kelompok bina diri antara lain:

1. Anak diberi kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minatnya.
2. Penyajian materi harus selalu mengikuti irama dan dinamika proses belajar.
3. Proses belajar hendaknya selalu diulang sesuai kebutuhan anak secara individu.
4. Peran guru atau orang dewasa yang mengantar anaknya untuk dapat menemukan sendiri kesalahannya.

Sudrajat & Rosida (2013 : 58 ) prinsip dasar bina diri :

1. Prinsip fungsional bina diri

Adalah layanan yang diberikan dalam bentuk latihan-latihan fungsi otot dan sendi. Tujuannya adalah meningkatkan fungsi gerak otot dan sendi agar mencapai kemampuan garak yang optimal sesuai dengan standar geral ROM

1. Prinsip suportif bina diri

Adalah latihan atau pembinaan untuk meningkatkan motivasi, dan percaya diri bahwa dirinya mempunyai kemampuan yang dapat dikembangkan. Tujuannya adalah menanamkan rasa percaya diri, dan motivasi sehingga mempunyai keyakinan bahwa gangguan/kecacatan yang dialaminya tidak menjadi hambatan untuk berprestasi.

1. Prinsip evaluasi bina diri

Adalah kegiatan layanan atau pembinaan secara terstruktur dan berkelanjutan diadakan evaluasi tentang keberhasilan yang telah dicapai, dengan standar perkembangan atau kemampuan standar normal.

1. Prinsip activiry of daily living

Peminaan atau latihan yang diberikan mengacu kepada segala aktifitas yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak diberi kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minatnya selain itu penyajian materi harus selalu mengikuti irama dan dinamika proses belajar dan hendaknya selalu diulang sesuai kebutuhan anak secara individu selain itu peran guru dan orang dewasa sangat penting yang mengantar anaknya untuk dapat menemukan sendiri kesalahannya.

Mumpuniarti (2007 :53) menyatakan prinsip-prinsip belajar yang fungsional bagi penyandang hambatan mental yang perlu diperhatikan adalah:

1. Prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individu; yaitu memperhatikan kebutuhan setiap individu dan berdasarkan asesmen yang dapat berisi deskripsi kondisi saat ini, tujuan, layanan dan evaluasi.
2. Analisis penerapan tingkah laku; kegiatan dilaksanakan *step by step* atau tahap demi tahap dengan waktu tertentu, jika belum tecapai maka diperpanjang waktunya, kegiatan atau tugas lebih diurai lagi.
3. Prinsip relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang fungsional di keluarga dan masyarakat. Hal ini untuk mengoptimalkan kemandirian mereka.
4. Prinsip berinteraksi maknawi secara terus-menerus dengan keluarga; kerjasama dengan orangtua yang maknawi untuk menyampaikan ketercapaian siswa yang konkret.
5. Prinsip *decelerating behavior*; mengurai tingkah laku yang tidak dikehendaki dengan cara menjauhkan situasi pembangkit, mencegah supaya tingkah laku yang tidak dikehendaki tidak muncul, bila muncul diacuhkan, hukuman supaya tidak diulang, pembiasaan pada tingkah laku yang baik dan memberi sambutan (pujian).
6. Prinsip *accelerating behavior*; untuk membangun kebiasaan dan kemampuan.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas maka ada tiga faktor penting yang harus dimiliki oleh guru atau pendidik yaitu kesabaran, keuletan dan kasih sayang pada anak tunagrahita ringan tersebut, agar anak tunagrahita ringan lebih semangat untuk mempelajari pembelajaran dan merasa dihargai, juga tidak cepat merasa bosan.

1. **Kurikulum pembelajaran merawat diri**

Program bina diri merupakan suatu program pembinaan yang berkesinambungan agar siswa dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin. Program bina diri secara prinsip dikembangkan untuk membantu anak berkebutuhan khusus agar dapat hidup lebih wajar dan mandiri. Untuk membantu peserta didik mandiri diperlukan program yang membantu peserta didik belajar dan bias melakukan dengan wajar dan baik. Dalam pengembangan program bina diri menurut Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat bahwa : ‘’model program yang dikembangkan oleh guru tidak terkait pada salah satu model tetapi lebih fleksibel, misalnya untuk peserta didik tunagrahita dapat digunakan model tematik, analisis tugas atau silabus mata pelajaran, secara klasikal, tetapi untuk program secara individual (PPI) , atau melalui program yang dikerjasamakan dengan orang tua peserta didik. (Sudrajat & Rosida 2013 : 59 )

Pembelajaran merawat diri disebut juga pelajaran merawat diri sendiri atau bina diri yang dalam Kurikulum Pendidikan Luar Biasa masuk Mata Pelajaran Program Khusus Kemampuan Merawat Diri, Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita Sedang, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta Tahun 1997. Ruang lingkup kurikulum merawat diri pada SDLB Tunagrahita menurut Depdikbud (1997 : 1) meliputi: usaha membersihkan dan merapikan diri; kebersihan lingkungan dan kesehatan; berbusana; makan dan minum; dan menghindari bahaya. Suranto dan Soedarini (2002 : 8) menyatakan ruang lingkup kemampuan merawat diri dirinci sebagai berikut:

1. Lingkup proses belajar adalah kegiatan belajar mengajar (KBM) untuk mengubah tingkah laku sebagai masukan (*entery behavior*), menuju kemampuan yang diharapkan setelah berakhirnya proses belajar (*out put behavior*) atau kemampuan dengan bantuan menuju kemampuan tanpa bantuan.
2. Lingkup mata pelajaran adalah apa yang harus diajarkan serta sejauh mana keluasan dan kedalamannya. Materi ini meliputi:
3. Kebersihan badan antara lain;
	1. Cuci tangan.
	2. Cuci muka.
	3. Cuci kaki.
	4. Sikat gigi.
	5. Mandi.
	6. Cuci rambut.
	7. Menggunakan kamar kecil atau WC
4. Makan dan Minum meliputi;
5. Makan menggunakan tangan.
6. Makan menggunakan sendok.
7. Makan menggunakan sendok dan garpu.
8. Minum menggunakan gelas.
9. Minum menggunakan cangkir
10. Minum menggunakan sedotan
11. Berpakaian antara lain mengenakan
12. Baju kaos
13. Celana atau rok
14. Kemeja
15. Kaos kaki dan sepatu
16. Berhias meliputi
17. Merapikan rambut dengan sisir dan memakai minyak rambut.
18. Memakai bedak.
19. Memakai aksesoris.
20. Keselamatan diri, antara lain;
21. Menghindari bahaya benda tajam atau runcing.
22. Menghindari bahaya api dan listrik.
23. Menghindari bahaya lalu lintas.
24. Menghindari bahaya binatang.
25. Adaptasi lingkungan, antara lain;
26. Perseorangan.
27. Hidup bersama orang lain

Dari beberapa poin tersebut di atas maka peneliti akan membasah tentang berpakaian khususnya mengenakan celana pada murid tunagrahita ringan dan berdasarkan panduan pelaksanaan kurikulum pandidikan khusus menurut Dinas Pendidikan Bidang Pendidikan Luar Biasa

Sudrajat & Rosida (2013:61) mengemukakan bahwa bina diri merupakan :

‘’Program khusus bina diri mempunyai tujuan sebagai berikut, mengenal cara bina diri (mengurus diri, merawat diri, menolong diri,berkomunikasi dan beradaptasi), melakukan sendiri bina diri secara minimal dalam hal, mengurus diri, merawat diri,meolong diri, berkomunikasi dan beradaptasi’’

Sesuai dengan penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya dan telah berhasil dalam penelitian yang dilakukan oleh Casmini (2012 : 26-27) . dengan judul *activity of daily living* (ADL).Adapun langkah-langkah penerapan analisis tugas dalam celana antara lain sebagai berikut:

Mengenakan celana luar (Celana panjang/pendek)

a. Perlengkapan yang digunakan: celana panjang/pendek

b. Cara melatih: .

1. Ambillah celana
2. Lihatlah tanda yang membedakan bagian depan dan bagian belakang .
3. Pegang celana dengan kedua belah tangan pada masing-masing ujung sebelah kanan dan kiri
4. Masukkan kaki kanan pada lubang celana sebelah kanan .
5. Masukkan kaki kiri pada lubang sebelah kiri .
6. Tarik celana sampai ke perut .
7. Kancingkan celana dan tarik resletingnya .
8. Rapikan celana



Gambar 2.1. cara mengenakan celana

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa merawat diri/mengurus diri terbagi atas beberapa bagian yaitu yang pertama kebersihan badan, makan dan minum, berpakaian, berhias, keselamatan diri dan adaptasi lingkungan. Lingkup mata pelajaran tentang merawat diri tersebut harus diajarkan kepada murid tunagrahita sebagai kegiatan belajar mengajar untuk mengubah tingkah laku sebagai masukan menuju kemampuan yang diharapkan setelah berakhirnya proses belajar.

1. **Konsep Tentang Metode *Modelling***
	* 1. **Pengertian Metode *Modelling***

Metode *Modelling* merupakan salah satu metode mengajar yang dikembangkan oleh Mel Silbermam, seorang yang memang berkompeten dibidang psikologi pendidikan. Metode ini merupakan sekumpulan dari 101 strategi pengajaran. Sebuah metode yang menitik beratkan pada kemampuan seorang siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Karena siswa dituntut untuk bermain peran sesuai dengan materi yang diajarkan.

Menurut Sriyono (1992: 520) mendefenisikan bahwa pengertian metode modelling adalah sebagai berikut :

“Merupakan metamorfosa dari metode sosiodrama. Yakni sebuah metode dengan cara mendramatisasikan suatu tindakan atau tingkah laku dalam hubungan sosial. Dengan kata lain guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan atau peran tertentu sebagaimana yang ada dalam kehidupan masyarakat (sosial). Hendaknya siswa diberi kesempatan untuk berinisiatif serta diberi bimbingan atau lainnya agar lebih berhasil”

Lebih lanjut Depdikbud (1993: 219) menjelaskan pengertian *modelling* sebagai berikut :

“Metode *Modelling The Way* sebagai metode pengajaran adalah suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan cara guru memberikan skenario suatu sub bahasan untuk didemonstrasikan siswa di depan kelas, sehingga menghasilkan ketangkasan dengan keterampilan atau skill dan profesionalisme”

Pemodelan (*modelling*) merupakan salah satu elemen metode kontekstual. Seperti yang dikemukakan Suyatno (2004:41) bahwa dalam metode kontekstual ada tujuh elemen penting, yaitu: *inquiry, questioning, constructivism, modelling, learning community, authentic assesment, dan reflection.*

Kemudian Menurut Sugiyanto (2008:22) menyatakan bahwa pemodelan adalah :

Merupakan konsep belajar yang memberikan contoh kepada siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan dari model atau contoh yang dihadirkan guru. Dengan demikian, pemodelan merupakan asas yang penting dalam pembelajaran karena siswa dapat terhindar dari pengetahuan yang bersifat teoris dan abstra.

Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswa untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswa melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi atau pemberian contoh tentang konsep (aktivitas belajar). Dengan kata lain, model itu dapat berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melafalkan bahasa, cara mengerjakan sesuatu. Oleh karena itu, guru guru memberikan model tentang cara belajar (Nurhadi, dkk 2003:49).

Teori belajar *modelling* merupakan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura (Joko 2011) menyatakan bahwa,*Modelling*  adalah proses belajar dengan mengamati tingkah laku atau perilaku dari orang lain disekitar kita. Modelling yang artinya meniru, dengan kata lain juga merupakan proses pembelajaran dengan melihat dan memperhatikan perilaku orang lain kemudian mencontohnya. Hasil dari modelling atau peniruan tersebut cenderung menyerupai bahkan sama perilakunya dengan perilaku orang yang ditiru tersebut. Modelling ini dapat menjadi bagian yang sangat penting dan powerfull pada proses pembelajaran.

Pada *modelling* ini, kita tidak sepenuhnya meniru dan mencontoh perilaku dari orang – orang tersebut, namun kita juga memperhatikan hal – hal apa saja yang baik semestinya untuk ditiru atau dicontoh dengan cara melihat bagaimana reinforcement atau punishmentnya yang akan ditiru. Dengan kata lain, semua pembelajaran tidak ada yang terjadi secara tiba – tiba atau instan. Baik itu pada pendekatan belajar *classical* *conditioning* maupun pendekatan belajar operant *conditioning*. Namun, pembelajaran melalui modelling waktu yang digunakan cenderung lebih singkat dari pada pembelajaran dengan classical dan operant conditioning. Dalam konsep belajar ini, orang tua memainkan peranan penting sebagai seorang model atau tokoh bagi anak – anak untuk menirukan tingkah laku yang akan mereka pelajari.

Menurut Bandura (Joko 2011) terdapat empat proses yang terlibat di dalam pembelajaran melalui pendekatan modelling, yaitu perhatian (attention), pengendapan (retention), reproduksi motorik (reproduction), dan penguatan (motivasi).

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa pengertian metode *modelling* adalah merupakan salah satu metode mengajar yang dilaksanakan dengan cara guru memberikan skenario suatu sub bahasan untuk didemonstrasikan siswa di depan kelas, sehingga menghasilkan ketangkasan dengan keterampilan atau skill dan profesionalisme.

1. **Penerapan Metode *Modelling* dalam Proses Belajar Mengajar**

 Pemodelan di dalam pengajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan memperagakan pelajaran kepada siswanya sehingga dapat menarik perhatian siswa terhadap pelajaran yang diajarkan. Dengan pemodelan siswa secara langsung dapat melihat, mengamati, mendengar, merasakan sendiri materi yang diajarkan oleh guru. Dengan demikian, guru berkewajiban mewujudkan bahan yang diajarkan sekonkret mungkin, baik benda aslinya ataupun berupa benda tiruannya dalam bentuk model-model (Dja’far 1995:2). Dja’far juga mengemukakan bahwa pemodelan meliputi semua pekerjaan panca indra yang bertujuan mempercepat proses pengertian dan pemahaman bagi siswa terhadap pelajaran.

 Langkah langkah *modellig*  menurut Bandura (Trianto, 2009 : 53) terdiri dari fase atensi, fase retensi, fase produksi, dan fase motivator yang dalam pelatihan dilaksanakan sebagai berikut :

1. Fase atensi : (1) guru (model) memberikan contoh kegiatan tertentu (demontrasi) didepan murid sesuai dengan scenario yang telah di sepakati. Murid melakukan observasi terhadap ketrampilan guru dalam melakukan kegiatan tersebuat menggunakan lembar observasi yang telah disediakan; (2) Guru bersama sama murid mendiskusikan hasil hasil pengamatan yang dilakukan. Tujuan diskusi ini adalah utuk mencari kekurangan dan kesulitan murid dalam mengamati langkah-langkah kegiatan yang disampaikan oleh guru dan untuk melatih murid dalam menggunaka lembar observasi.
2. Fase Retensi disisi dengan kegiatan guru menjelaskan struktur langkah-langkah kegiatan (demontrasi) yang telah diamati oleh murid, untuk menunjukan langkah-langkah tertentu yang telah disajikan
3. Fase Produksi, pada fase ini murid ditugasi untuk menyiapkan langka-langkah kegiatannya (demontrasi) sendiri sesui dengan langkah-langkah yang telah dicontohkan, hanya dari sudut yang berbeda. Selanjutnya, hasil kegiatan disajikan dalam bentuk diskusi kelas yang dilakukan secara bergilir. Guru dan murid akan memberikan refleksi pada saat diskusi sesudah KBM berlangsung. Hal ini dilakukan bergantian terhadap kelompok yang lain.
4. Fase Motivasi berupa presentasi kegiatan (simulasi) dan kegiatan diskusi. Pada saat diskusi kelompok lain diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pengamatannya.

Akhirnya guru dan murid akan menyimpulkan hasil kegiatan serta *overview* untuk memberikan justifikasi hasil kegiatan yang telah dilakukan. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *modelling* dalam pengajaran dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan keterampilan spesifiknya di depan kelas melalui demonstrasi dengan menggunakan langkah-langkah Pertama, setelah pembelajaran suatu topik tertentu, identifikasi berupa situasi umum dimana siswa dituntut untuk menggunakan keterampilan yang baru dibahas. Kedua, bagi kelas kedalam beberapa kelompok menurut jumlah siswa yang diperlukan untuk mendemostrasikan skenario. Ketiga, beri waktu 10-15 menit untuk menciptakan skenario. Keempat, beri waktu 5-10 menit untuk berlatih. Kelima, secara bergiliran tiap kelompok mendemonstrasikan skenario masing-masing. Beri kesempatan untuk memberikan feed back pada setiap demonstrasi yang dilakukan.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Metode *Modelling***

Sriyono dkk, (1992: 118), metode ini mempunyai kelebihan sebagai berikut:

1. Mendidik siswa mampu menyelesaikan sendiri problema sosial yang ia jumpai.
2. Memperkaya pengetahuan dan pengalaman siswa.
3. Mendidik siswa berbahasa yang baik dan dapat menyalurkan pikiran serta perasaannya dengan jelas dan tepat.
4. Mau menerima dan menghargai pendapat oranglain.
5. Memupuk perkembangan kreativitas anak.

Sedangkan kelemahannya adalah sebagai berikut:

1. Pemecahan problem yang disampaikan oleh siswa belum tentu cocok dengan keadaan yang ada di masyarakat.
2. Karena waktu yang terbatas, maka kesempatan berperan secara wajar kurang terpenuhi.
3. Rasa malu dan tekut akan mengakibatkan ketidak wajaran dalam memainkan peran, sehingga hasilnyapun kurang memenuhi harapan
4. **Jenis-jenis Metode Modelling**
	1. Peniruan Langsung

Pembelajaran langsung dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran social Albert Bandura. Ciri khas pembelajaran ini adalah adanya modelling, yaitu suatu fase dimana seseorang memodelkan atau mencontohkan sesuatu melalui demonstrasi bagaimana suatu ketrampilan itu dilakukan. Meniru tingkah laku yang ditunjukkan oleh model melalui proses perhatian. Contoh: Meniru gaya penyanyi yang disukai.

* 1. Peniruan Tak Langsung

Peniruan Tak Langsung adalah melalui imaginasi atau perhatian secara tidak langsung. Contoh: Meniru watak yang dibaca dalam buku, memperhatikan seorang guru mengajarkan rekannya.

* 1. Peniruan Gabungan

Peniruan jenis ini adalah dengan cara menggabungkan tingkah laku yang berlainan yaitu peniruan langsung dan tidak langsung. Contoh: Pelajar meniru gaya gurunya melukis dan cara mewarnai daripada buku yang dibacanya.

* 1. Peniruan Sesaat / seketika.

Tingkah laku yang ditiru hanya sesuai untuk situasi tertentu saja. Contoh: Meniru Gaya Pakaian di TV, tetapi tidak boleh dipakai di sekolah.

* 1. Peniruan Berkelanjutan

Tingkah laku yang ditiru boleh ditonjolkan dalam situasi apapun. Contoh: Pelajar meniru gaya bahasa gurunya.

1. **Ciri- ciri Metode Modelling**

Sebagai halnya setiap mengajar, pelaksanaan yang baik model pengajaran langsung memerlukan tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan yang jelas dari guru selama berlangsungnya perencanaa, pada saat melaksanakan pembelajaran, dan waktu menilai hasilnya. Dalam Trianto (2009 : 46-54 ) menyatakan bahwa ciri utama unik yang terlihat dalam melaksanaan suatu pengajaran langsung adalah sebagai berikut :

1. Tugas-tugas perencanaan
2. Merumuskan tujuan
3. Memilih isi
4. Melakukan analisis tugas
5. Langkah-langkah pembelajaran model pengajaran langsung

Langkah-langkah model pembelajaran langsung menurut Bruce dan Weil (1996 : 20 ), sebagai berikut:

1. Orientasi.

Sebelum menyajikan dan menjelaskan materi baru, akan sangat menolong siswa jika guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi yang akan disampaikan. Bentuk-bentuk orientasi dapat berupa: (1) kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa; (2) mendiskusikan atau menginformasikan tujuan pelajaran; (3) memberikan penjelasan/arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan; (4) menginformasikan materi/konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran; dan(5) menginformasikan kerangka pelajaran.

1. Presentasi.

Pada fase ini guru dapat menyajikan materi pelajaran baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan. Penyajian materi dapat berupa: (1) penyajian materi dalam langkah-langkah kecil sehingga materi dapat dikuasai siswa dalam waktu relatif pendek;(2) pemberian contoh-contoh konsep; (3) pemodelan atau peragaan keterampilan dengan cara demonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas; dan (4) menjelaskan ulang hal-hal yang sulit.

1. Latihan terstruktur.

Pada fase ini guru memandu siswa untuk melakukan latihan-latihan. Peran guru yang penting dalam fase ini adalah memberikan umpan balik terhadap respon siswa dan memberikan penguatan terhadap respon siswa yang benar dan mengoreksi respon siswa yang salah.

1. Latihan terbimbing.

Pada fase ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih konsep atau keterampilan. Latihan terbimbing ini baik juga digunakan oleh guru untuk mengases/menilai kemampuan siswa untuk melakukan tugasnya. Pada fase ini peran guru adalah memonitor dan memberikan bimbingan jika diperlukan.

1. Latihan mandiri.

Pada fase ini siswa melakukan kegiatan latihan secara mandiri, fase ini dapat dilalui siswa jika telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas 85-90% dalam fase bimbingan latihan.

Selanjutnya Ciri – ciri teori Pemodelan Bandura (Kardi dan Nur 2000) sebagai berikut

1. Unsur pembelajaran utama ialah pemerhatian dan peniruan,
2. Tingkah laku model boleh dipelajari melalui bahasa, teladan, nilai dan lain-lain,
3. Pelajar meniru suatu kemampuan dari kecakapan yang didemonstrasikan guru sebagai model,
4. Pelajar memperoleh kemampuan jika memperoleh kepuasan dan penguatan yang positif,
5. Proses pembelajaran meliputi perhatian, mengingat, peniruan, dengan tingkah laku atau timbal balik yang sesuai, diakhiri dengan penguatan yang positif

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode modelling memiliki ciri utama yaitu Unsur pembelajaran utama ialah pemerhatian dan peniruan, Tingkah laku model boleh dipelajari melalui bahasa, teladan, nilai dan lain-lain, Pelajar meniru suatu kemampuan dari kecakapan yang didemonstrasikan guru sebagai model,Pelajar memperoleh kemampuan jika memperoleh kepuasan dan penguatan yang positif, Proses pembelajaran meliputi perhatian, mengingat, peniruan, dengan tingkah laku atau timbal balik yang sesuai, diakhiri dengan penguatan yang positif serta adanya tugas-tugas perencanaan yaitu merumuskan tujuan, memilih isi dan melakukan analisis tugas.

1. **Kerangka Pikir**

Pendidikan merawat diri sendiri yang berhasil ditandai dengan adanya program yang jelas, usaha guru yang ulet, sabar dan adanya evaluasi yang terus menerus untuk melihat keberhasilan tahap demi tahap.

Pembelajaran Bina Diri meliputi kemampuan merawat diri, bisa juga disebut menolong diri sendiri atau mengurus diri sendiri. Kemampuan merawat diri didapatkan tidak langsung diwariskan dari orangtua. Murid tunagrahita ringan kemampuan berpikirnya sangat terbatas, dan mereka mengalami kesulitan dalam mempelajari merawat dirinya. Apa yang oleh anak normal pada umumnya dapat dipelajari secara insidental atau melalui pengamatan, maka untuk anak tunagrahita ringan harus melalui proses pembelajaran dan dengan usaha yang keras. Pembelajaran tersebut dimulai dengan program yang mudah atau ringan, sederhana, sistematis, khusus dan dalam taraf yang selalu diulang-ulang. Kemampuan merawat diri mencakup beberapa hal yang berkaitan dengan kepentingan anak sehari- hari antara lain; makan dan minum, kebersihan dan kerapian diri yang meliputi kebersihan badan, berpakaian, berhias diri, keselamatan diri dan adaptasi sosial atau lingkungan. Dengan pembelajaran merawat diri sendiri atau bina diri diharapkan murid tunagrahita ringan dapat mengurus dirinya atau merawat dirinya tanpa bergantung pada orang lain.

Berdasarkan keadaan yang terjadi di lapangan ini peneliti melihat program kegiatan menolong diri sendiri belum dapat diajarkan secara optimal. Materi ajar mengurus diri sendiri sudah diajarkan namun tidak disertai saran atau model pembelajaran yang efektif. Dengan menggunakan metode modelling memperagakan apa yang ditetapkan sebagai materi ajar, akan memudahkan anak dalam belajar.

Salah satu model pembelajaran yang diperkirakan tepat dan cocok untuk mengajarkan materi mengurus diri sendiri pada aspek memakai celana adalah metode modelling. Metode modelling adalah salah satu metode pengajaran yang baik untuk mengajarkan anak dan memudahkan pemahaman anak terhadap kedalaman materi ajar. Dalam membelajarkan materi harus diawali dari yang mudah, sedikit sulit, hingga ke yang benar-benar sulit atau dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Melalui tahapan-tahapan belajar ini akan lebih menjamin terjadinya proses belajar. Melalui metode modelling memakai celana diharapkan anak dapat memakai celana dengan optimal. Keterampilan melalui model tersebut dapat menarik anak tidak cepat bosan dan dapat berkreativitas, yang selama ini dilakukannya memakai celana hanya melalui dirinya sendiri yang membuat anak bosan, dikarenakan memakai celana dengan tahap-tahap yang tidak teratur sesuai dengan langkah-langkah memakai celana mengakibatkan anak bosan sehingga anak belum mampu memakai celana secara benar.

Untuk mengantisipasi hal tersebut diatas, maka salah satu upaya yang dapat diberikan bagi murid tunagrahita ringan dalam hal merawat diri adalah memberikan cara merawat diri melalui penerapan analisis tugas agar kemampuan merawat diri murid tunagrahita ringan dapat meningkat.

Kemampuan mengenakan celana seragam sekolah pada murid tunagrahita ringan masih rendah

Langkah-langkah pengajaran langsung (*modelling*) yaitu sebagai berikut :

1. Orientasi
2. Kegiatan pendahuluan
3. Menginformasikan tujuan pembelajaran
4. memberikan penjelasan/arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan
5. menginformasikan materi/konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran
6. menginformasikan kerangka pelajaran
7. Presentasi

a. penyajian materi dalam langkah-langkah

b. pemberian contoh-contoh konsep

 c. pemodelan atau peragaan keterampilan dengan cara demonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas

 d. menjelaskan ulang hal-hal yang sulit.

3. Latihan terstruktur

4. Latihan terbimbing

5. Latihan mandiri

Kemampuan mengenakan celana seragam sekolah pada murid tunagrahita ringan meningkat

Gambar 2.2. Skema Kerangka Pikir

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah kemampuan mengenakan celana seragam sekolah sebelum penerapan metode *modelling* pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB MAKASSAR?
2. Bagaimanakah kemampuan mengenakan celana seragam sekolah sesudah penerapan metode *modelling* pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB MAKASSAR?
3. Apakah metode *modelling* dapat meningkatan kemampuan memakai celana seragam sekolah pada murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB MAKASSAR?